

Hubungan Inisiasi Menyusui Dini, ASI Eksklusif, dan Pengetahuan Ibu terkait Nutrisi dengan Kejadian *Stunting*

Khansa Firyalley Paramesti¹✉, Balgis², Anak Agung Alit Kirti Estuti Narendra Putri²

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret. ²Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret

Informasi Artikel

Diterima 09-12-2023

Disetujui 28-02-2024

Diterbitkan 31-02-2024

Kata Kunci

IMD, ASI eksklusif, pengetahuan ibu terkait nutrisi, *stunting*

e-ISSN

2613-9219

Akreditasi Nasional

SINTA 4

Keyword

EIBF, exclusive breastfeeding, mother's knowledge regarding nutrition, *stunting*

Corresponding author

khansafiryalley@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: *Stunting* ialah isu multifaktorial di dunia dan Indonesia. Inisiasi Menyusui Dini (IMD), ASI (Air Susu Ibu) eksklusif, dan pengetahuan ibu terkait nutrisi merupakan beberapa faktor yang dinilai mempengaruhi kejadian *stunting*. Tujuan penelitian ini yakni guna mencari tahu hubungan IMD, ASI eksklusif, dan pengetahuan ibu terkait nutrisi dan kejadian *stunting*. **Metode:** Metode penelitian yang digunakan yakni metode observasional analitik melalui desain penelitian *case control* dengan teknik matching berdasarkan usia balita yaitu 24-59 bulan. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *simple random sampling* yang terdiri dari 38 balita *stunting* serta 38 balita tidak *stunting* usia 24-59 bulan di Puskesmas Gilingan. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada responden. Uji statistik yang dipergunakan untuk analisis bivariat adalah *chi square* serta analisis multivariat menggunakan analisis multivariat mempergunakan analisis multivariat regresi logistik berganda. **Hasil:** Mayoritas responden dari penelitian ini adalah balita berjenis kelamin perempuan. Sebanyak 47,4% balita berusia 3 tahun. Kemudian, 86,8% balita dilakukan IMD setelah dilahirkan. Tujuh puluh lima persen balita diberikan ASI eksklusif. Sebagian besar ibu dari responden memiliki pengetahuan yang kurang terkait dengan nutrisi. Responden balita *stunting* dan tidak *stunting* memiliki jumlah sama yaitu 38. Secara bivariat variabel IMD tidak berhubungan signifikan dengan kejadian *stunting* ($p=0,090$), ASI eksklusif berhubungan dengan kejadian *stunting* ($p=0,034$), pengetahuan ibu terkait nutrisi tidak berhubungan dengan kejadian *stunting* ($p=0,472$), sedangkan secara multivariat IMD dan ASI eksklusif berhubungan secara simultan dengan kejadian *stunting* ($p=0,018$). **Kesimpulan:** Penelitian ini yang membuktikan bahwa ASI eksklusif berhubungan dengan kejadian *stunting*, maka perlu dilakukan promosi kesehatan yang masif terkait dengan krusialnya memberikan ASI eksklusif sampai bayi berumur 6 bulan sehingga bayi bisa terhindar dari *stunting*.

Abstract

Background: *Stunting* is a multifactorial issue in the world as well as in Indonesia. Early Initiation of Breastfeeding (EIBF), exclusive breastfeeding, and maternal knowledge regarding nutrition are several factors that are considered to influence *stunting*. This study's objective was to determine how the occurrence of *stunting* was related to exclusive breastfeeding, maternal nutrition awareness, and EIBF. **Methods:** The research method used is an analytical observational method using a case-control research design with matching techniques based on the age of toddlers, namely 24-59 months. The research subjects were determined using a simple random sampling technique consisting of 38 *stunting* toddlers and 38 non-*stunting* toddlers aged 24-59 months at the Gilingan Community Health Center. Data collection was carried out by distributing questionnaires to respondents. The statistical test used for bivariate analysis is chi-square and multivariate analysis uses multiple logistic regression analysis. **Results:** The majority of respondents from this study were female toddlers. As many as 47.4% of toddlers are 3 years old. Then, 86.8% of toddlers underwent IMD after birth. Seventy-five percent of toddlers receive exclusive breast milk. Most of the respondent mothers have insufficient knowledge about nutrition. The number of stunted and non-stunted toddler respondents was the same, namely 38 people. Bivariate, the IMD variable is not significantly related to the incidence of *stunting* ($p=0.090$), exclusive breastfeeding is related to the incidence of *stunting* ($p=0.034$), maternal knowledge about nutrition is not related to the incidence of *stunting* ($p=0.472$), whereas in the multivariate IMD and exclusive breastfeeding simultaneously related to the incidence of *stunting* ($p=0.018$). **Conclusion:** With research proving that exclusive breastfeeding is related to the incidence of *stunting*, it is necessary to carry out massive health promotion regarding the importance of providing exclusive breastfeeding until babies are 6 months old so that babies avoid *stunting*.

PENDAHULUAN

Stunting yakni kondisi terhambatnya pertumbuhan balita sebab kekurangan gizi kronis yang menyebabkan anak lebih pendek di usianya yang apabila diukur menggunakan kurva pertumbuhan World Health Organization (WHO) kurang dari -2 standar deviasi [1]. Pada tahun 2020 sebanyak 21,3% balita di dunia mengalami *stunting* [2]. Prevalensi *stunting* di Asia Tenggara tahun 2020 menyentuh 27,4% [3]. Di tahun 2022, kasus *stunting* di Indonesia menyentuh angka 21,6% dan prevalensi tersebut lebih kecil daripada 2021 yaitu 24,4% [4]. Wilayah Indonesia dengan prevalensi *stunting* terbesar di Indonesia adalah Nusa Tenggara Timur (37,8%), sedangkan wilayah dengan prevalensi *stunting* terendah adalah Bali (10,9%). Jawa Tengah sendiri pada tahun 2022 memiliki angka kejadian *stunting* sebesar 20,8% dengan Kota Surakarta yang menempati urutan kelima prevalensi terendah *stunting* yaitu 16,2% [4]. Walaupun menjadi urutan kelima terendah prevalensi *stunting* di Jawa Tengah, Kota Surakarta belum mencapai target zero *stunting* yang ditargetkan [5].

Faktor pemicu *stunting* dibagi dua yaitu internal serta eksternal. Faktor internal seperti perawatan dan pengasuhan anak yang kurang, pemberian ASI serta MPASI yang tidak adekuat, keadaan ibu, dan infeksi, sedangkan faktor eksternal seperti pengetahuan, keadaan ekonomi dan politik, sanitasi lingkungan, ketidakadekuatan pelayanan kesehatan, dan budaya [6].

Upaya untuk memenuhi nutrisi bayi sesaat setelah lahir adalah dengan melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) yaitu memberikan ASI sebagai makanan pertama yang dikonsumsi bayi karena mengandung kolostrum. Anak yang tidak dilakukan IMD mempunyai risiko 1,3 kali menderita *stunting* [7–9]. Namun, penelitian lain menyebutkan bahwa tidak dilakukannya IMD lebih berkaitan dengan peningkatan kejadian infeksi pada bayi baru lahir [10].

Usaha untuk memenuhi nutrisi anak setelah IMD adalah memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan. Melalui diberikannya ASI eksklusif, anak mampu terhindarkan dari infeksi. Anak yang tidak diberi ASI eksklusif 7,86 kali mempunyai risiko *stunting* [11,12]. Namun penelitian lain menyebutkan bahwa ASI eksklusif tidak berpengaruh dengan kejadian *stunting* [13,14]. Namun, pemberian ASI eksklusif ini juga dapat terhambat oleh beberapa hal seperti, kualitas dan kuantitas ASI eksklusif, promosi susu formula yang tidak dibatasi, dan pengetahuan ibu yang kurang terkait dengan nutrisi pada ASI [15].

Pemahaman orang tua mengenai nutrisi sangat diperlukan untuk pertumbuhan anak. Anak dengan ibu yang mempunyai pemahaman baik terkait nutrisi tidak rentan mengalami malnutrisi [16,17]. Namun, penelitian lain menyebutkan bahwa ibu dengan pengetahuan yang kurang terkait nutrisi memiliki anak berstatus gizi normal, begitupun sebaliknya [18,19].

Untuk menurunkan angka *stunting*, Pemerintah Indonesia memiliki program intervensi gizi spesifik seperti pendistribusian tablet Fe dan intervensi gizi sensitif seperti pemberian bantuan pangan nontunai (BPNT) pada keluarga kurang mampu [20]. Secara nasional angka *stunting* sudah menurun, tetapi masih banyak anak yang mengalami *stunting* khususnya di Jawa Tengah dan Surakarta.

Berdasarkan data beserta pemaparan di atas, mampu ditarik kesimpulan bahwasanya *stunting* bukan hanya merupakan permasalahan global, melainkan permasalahan regional dan nasional di Indonesia. Angka *stunting* memang sudah menurun, tetapi target zero *stunting* masih belum dicapai oleh Kota Surakarta. Beberapa penelitian menyebutkan IMD, ASI eksklusif, serta pengetahuan ibu terkait nutrisi berhubungan dengan kejadian *stunting* namun beberapa penelitian lain menyatakan IMD, ASI eksklusif, serta pengetahuan ibu terkait nutrisi tidak berhubungan dengan kejadian *stunting*. Penilaian tentang pengetahuan pemenuhan nutrisi berupa ASI eksklusif dan MPASI pada balita usia 0-23 bulan menggunakan *guideline* Food and Agriculture Organization (FAO) masih terbatas pada penelitian terdahulu. Oleh karena terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai hubungan IMD, ASI eksklusif, serta pengetahuan ibu terkait nutrisi dan kejadian *stunting*, maka penelitian ini ditujukan guna mengkaji hubungan IMD, ASI eksklusif, beserta pengetahuan ibu terkait nutrisi dan kejadian *stunting* menggunakan instrument yang diadaptasi dari *guideline* FAO.

METODE

Penelitian observasional analitik dengan desain *case control* dengan teknik *matching* berdasarkan usia balita yaitu 24-59 bulan ini dilakukan pada bulan Mei-Juli 2023 bertempat di wilayah kerja Puskesmas Gilingan Surakarta. Populasi penelitian ialah balita di Surakarta dengan kriteria inklusi subjek penelitian ialah balita berumur 24-59 bulan, balita yang ibunya bersedia berpartisipasi pada penelitian dengan melakukan penandatanganan *informed consent*, serta balita yang tinggal bersama ibunya. Sedangkan kriteria eksklusi adalah balita dengan kelainan *labioschisis* (bibir sumbing). Besar sampel penelitian ialah 76 balita yakni sampel *case* sejumlah 38 balita *stunting* serta sampel *control* sejumlah 38 balita yang tidak menderita *stunting*. Teknik sampling yang dipergunakan ialah *simple random sampling*. Proses pengacakan pada sampel dilakukan dengan cara mengacak sampel menggunakan *spinwheel* pada 67 balita *stunting* di Puskesmas Gilingan sampai dengan jumlah 38 balita. Sementara itu, pada kelompok control (tidak *stunting*) dilakukan pengacakan serupa pada 943 balita tidak *stunting* sampai dengan jumlah 38 balita.

Variabel yang diukur pada penelitian ini ialah IMD, ASI eksklusif, dan pengetahuan ibu terkait nutrisi. Instrumen untuk menilai IMD dan ASI eksklusif berupa pertanyaan tertutup dengan jawaban ya/tidak seperti “Apakah Ibu melakukan Inisiasi Menyusui Dini kepada anak ibu sesaat setelah melahirkan?” dan “Apakah Ibu memberikan ASI eksklusif pada anak Ibu?” Instrumen kuesioner pada variabel pengetahuan ibu terkait nutrisi ini mengadaptasi *guideline* FAO yaitu mengkaji tentang *knowledge* (pengetahuan) terkait nutrisi balita yaitu ASI dan MPASI. Untuk menilai tingkat pengetahuan ibu terkait nutrisi dengan kejadian *stunting* ini, akan dipilih modul ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan dan MPASI pada balita 6-23 bulan. Formula untuk menilai tingkat pengetahuan terkait nutrisi akan dinilai berdasarkan persentase jawaban benar. Tingkatan tersebut terbagi menjadi 3 kategori

berdasarkan perlu atau tidaknya intervensi nutrisi. Kategori yang ditetapkan adalah sebagai berikut [21]

Tabel 1. Kategori Tingkat Pengetahuan Ibu

Strategi edukasi nutrisi	Persentase jawaban benar
<i>Urgent</i>	≤ 70
<i>Should be considered</i>	71-89
<i>Is not needed or difficult to justify</i>	≥ 90

Kategori *urgent* menandakan bahwa pengetahuan ibu terkait nutrisi adalah rendah, *should be considered* menandakan bahwa pengetahuan terkait nutrisi adalah sedang, dan *is not needed or difficult to justify* menandakan bahwa pengetahuan ibu terkait nutrisi adalah baik.

Telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada kuesioner berdasarkan *Guidelines for assessing nutrition-related KAP*, FAO 2014 pada 41 responden. Berikut merupakan tabel hasil uji validitas kuesioner

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

No.	Koefisien korelasi	r tabel	Keterangan
1.	0,657		Valid
2.	0,429		Valid
3.	0,646	0,308	Valid
4.	0,742		Valid
5.	0,804		Valid

Setiap item pertanyaan dapat dikatakan valid karena nilai koefisien korelasi lebih besar dari r tabel dengan signifikansi 0,05 jika responden berjumlah 41 orang. Berikut merupakan tabel uji reliabilitas kuesioner

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

<i>Cronbach's Alpha</i>	N of item
0,676	5

Berdasarkan uji reliabilitas, nilai Cronbach's alpha adalah 0,676 yaitu lebih besar dari 0,6 sehingga kuesioner dinyatakan reliabel.

Data primer didapatkan dari pengisian kuesioner, sedangkan data sekunder didapatkan dari data Puskesmas Gilingan. Hasil penelitian dianalisis dengan uji univariat, bivariat menggunakan *chi square*, serta multivariat menggunakan analisis regresi logistik berganda. Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) RS Dr. Moewardi telah menetapkan bukti kelayakan etik dengan nomor 743/V/HREC/2023 untuk penelitian ini.

HASIL

Analisis Univariat

Didasarkan pada tabel 1, mayoritas responden dari penelitian ini adalah balita berjenis kelamin perempuan. Sebanyak 47,4% balita berusia 3 tahun. Kemudian, 86,8% balita dilakukan IMD setelah dilahirkan. Tujuh puluh lima persen balita diberikan ASI eksklusif. Sebagian besar ibu dari responden memiliki pengetahuan yang kurang terkait dengan nutrisi. Responden balita *stunting* dan tidak *stunting* memiliki jumlah sama yaitu 38 (**Tabel 4**).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	34	44,7
Perempuan	42	55,3
Usia		
2 tahun	18	23,7
3 tahun	36	47,4
4 tahun	22	28,9
IMD		
Dilakukan IMD	66	86,8
Tidak dilakukan IMD	10	13,2
ASI Eksklusif		
Diberikan ASI Eksklusif	57	75,0
Tidak diberikan ASI Eksklusif	19	25,0
Pengetahuan Ibu terkait Nutrisi		
Kurang	64	84,2
Cukup	4	5,3
Baik	8	10,5
Stunting		
<i>Stunting</i>	38	50
Tidak <i>Stunting</i>	38	50

Sumber: Data Primer

Analisis Bivariat

Setelah dianalisis mempergunakan uji *chi square* terkait hubungan IMD dan kejadian *stunting*, didapat nilai *p* senilai 0,090 ($p > 0,05$), sehingga ditarik kesimpulan bahwa tidak ada korelasi yang substansial diantara IMD dan *stunting*. Pengujian *chi square* terkait hubungan ASI eksklusif dan kasus *stunting*, didapat nilai *p* senilai 0,034 ($p < 0,05$), sehingga ditarik kesimpulan bahwa ada korelasi yang substansial antara ASI eksklusif dan kejadian *stunting*. Sementara itu, korelasi pengetahuan ibu terkait nutrisi dengan kejadian *stunting* memiliki nilai *p* senilai 0,472 ($p > 0,05$), maka tidak ada korelasi yang substansial antara pengetahuan ibu terkait nutrisi dan kasus *stunting*.

Tabel 5. Hubungan IMD, ASI Eksklusif dan Pengetahuan Ibu terkait Nutrisi dengan Kejadian Stunting

Variabel	Kasus		Kontrol		<i>p</i>
	n	%	n	%	
IMD					
Ya	36	94,7	30	78,9	0,090
Tidak	2	5,3	8	21,1	
ASI Eksklusif					
Ya	33	86,8	24	63,2	0,034
Tidak	5	13,2	14	36,8	
Pengetahuan Ibu terkait Nutrisi					
Baik	32	84,2	32	84,2	0,472
Cukup	1	2,6	3	7,9	
Kurang	5	13,2	3	7,9	

Analisis Multivariat

Variabel bebas yang dapat dianalisis menggunakan analisis regresi logistik adalah variabel yang memiliki nilai $p \leq 0,25$ yaitu variabel IMD dan ASI eksklusif. Tabel 6 menunjukkan bahwa koefisien determinasi regresi logistik kedua variabel tersebut adalah 0,134 sehingga kontribusi dari variabel IMD dan ASI eksklusif terhadap kejadian *stunting* sebesar 13,4%. Maka dari itu, faktor selain kedua variabel tersebut memiliki kontribusi sebesar 86,6%.

Tabel 6. Model Summary Uji Regresi Logistik Berganda

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	97,301	0,101	0,134

Tabel 7 memperlihatkan bahwa nilai *chi square* senilai 8,057 serta memiliki nilai signifikansi 0,018. Nilai signifikansi ini di bawah 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa IMD serta ASI eksklusif secara simultan mempunyai korelasi yang substansial dengan kejadian *stunting*.

Tabel 7. Omnibus Test Uji Regresi Logistik Berganda

		<i>Chi square</i>	df	Sig
Step 1	Step	8,057	2	0,018
	Block	8,057	2	0,018
	Model	8,057	2	0,018

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Balita perempuan lebih mendominasi responden yaitu 55,3% dibanding balita laki-laki. Hasil ini berbanding terbalik dengan data Kota Surakarta bahwa banyaknya anak laki-laki usia 0-4 tahun sebanyak 19.766, sedangkan perempuan 18.741, sehingga anak laki-laki lebih banyak dibanding perempuan [22]. Pada penelitian ini kemungkinan penyebab responden balita perempuan lebih banyak daripada laki-laki adalah karena pemilihan responden dilakukan secara acak tanpa melihat jenis kelamin.

Balita pada penelitian ini mayoritas usia 3 tahun dengan persentase 47,4%. Hal ini kemungkinan disebabkan karena angka kelahiran bayi yang cukup banyak pada tahun 2020 di Kecamatan Banjarsari yang menaungi Kelurahan Gilingan yaitu 3.057 kelahiran [23]. Responden balita yang dilakukan IMD pada penelitian ini berjumlah 66 balita dengan persentase 86,8%. Hal ini sesuai dengan data Dinas Kesehatan Kota Surakarta pada tahun 2022 bahwa 99,99% bayi baru lahir di Surakarta mendapatkan IMD yang artinya hampir semua bayi baru lahir dilakukan IMD. Sebanyak 75% responden mendapatkan ASI eksklusif, dimana capaian ASI eksklusif di Puskesmas Gilingan adalah 71,59% [24].

Sebanyak 84,2% ibu balita mempunyai pengetahuan yang kurang mengenai nutrisi. Penelitian lain memperlihatkan bahwasanya persentase ibu balita dengan pengetahuan kurang di Gianyar adalah 51,25%, sedangkan di Gunungkidul persentase ibu balita dengan pengetahuan kurang adalah 19,2% [25,26]. Hal ini menunjukkan bahwa mungkin edukasi terkait dengan nutrisi masih belum merata.

Hubungan IMD dengan Kejadian *Stunting*

Penelitian ini menunjukkan bahwa IMD tidak memiliki korelasi dengan kejadian *stunting*. IMD tidak berhubungan dengan pertumbuhan balita, tetapi lebih berhubungan dengan peningkatan risiko infeksi di awal

kelahiran bayi [10]. Kemungkinan IMD tidak berkorelasi dengan kejadian *stunting* adalah karena balita yang diberi IMD tidak semuanya dilanjutkan mendapatkan ASI eksklusif [27]. Namun, penelitian lain menyebutkan bahwa IMD berhubungan dengan kejadian *stunting* karena kolostrum mengandung protein dan *growth factors* yang bisa mempengaruhi pertumbuhan bayi [28,29].

IMD memiliki hubungan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif sebesar 2,16 [30]. IMD akan mempengaruhi sekresi dari hormon prolaktin dan oksitosin yang berhubungan dengan produksi ASI selama menyusui. Stimulasi pada puting selama IMD akan menyebabkan pengeluaran oksitosin yang berhubungan dengan peningkatan jumlah hormon prolaktin, serta menurunkan ACTH dan kortisol [31].

Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting*

Berdasarkan penelitian ini didapatkan hasil bahwa variabel ASI eksklusif berhubungan dengan kejadian *stunting*. Ini bersesuaian dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan variabel ASI eksklusif berhubungan dengan *stunting*, sehingga balita yang tidak mengonsumsi ASI eksklusif memiliki risiko empat kali lebih besar untuk menderita *stunting* [32]. Pertumbuhan serta perkembangan bayi membutuhkan nutrisi yang seimbang. Namun, bayi berusia 0-6 bulan belum mempunyai sistem pencernaan yang baik alhasil tidak bisa makan makanan selain ASI. ASI mengandung imunoglobulin yang bisa mencegah penyakit, menetralkan bakteri *E.coli* di saluran digestif, serta laktoferin untuk mengikat zat besi. ASI juga mempunyai kandungan protein beserta substansi lainnya yang membuat ASI lebih mudah diabsorpsi daripada susu formula. Hal ini disebabkan karena proporsi whey dan kasein pada ASI adalah 65:35, sedangkan susu formula adalah 20:80 [33,34].

ASI juga mengandung laktosa yang dapat meningkatkan absorpsi pasif kalsium hingga 33-48%. Kalsium adalah mineral yang dibutuhkan bagi terbentuknya gigi serta tulang. Defisiensi kalsium pada balita dapat menyebabkan pertumbuhan tulang balita tidak baik yang berujung pada *stunting* [35].

Hubungan Pengetahuan Ibu terkait Nutrisi dengan Kejadian *Stunting*

Penelitian yang sudah dilakukan mengindikasikan bahwasanya pengetahuan ibu terkait nutrisi tidak berkorelasi dengan kejadian *stunting*. Pengetahuan ibu pada penelitian ini mayoritas tergolong kurang. Perihal ini bersesuaian dengan penelitian sebelumnya bahwasanya pengetahuan ibu terkait nutrisi tidak berhubungan dengan kejadian *stunting*, tetapi yang lebih berpengaruh adalah pendidikan ibu terhadap *stunting* [18,19]. Namun, pendapat lain menyatakan bahwasanya pengetahuan ibu terkait nutrisi berhubungan dengan *stunting* karena pengetahuan ibu yang baik mengenai nutrisi nantinya berpengaruh pada pemenuhan nutrisi anak [26].

Akan tetapi untuk mengubah pengetahuan menjadi perilaku seperti menyediakan makanan yang baik untuk anak, dipengaruhi oleh beberapa hal seperti dalam teori *Health Beliefs Model*. Persepsi orang tua akan berpengaruh juga dengan kejadian *stunting*. Sebagai contohnya apabila seorang individu memberikan persepsi bahwa suatu penyakit akan memburuk, maka individu akan merasa hal

tersebut adalah ancaman sehingga individu tersebut akan mengambil langkah preventif. Berdasarkan penelitian tersebut disampaikan bahwa dalam teori *Health Beliefs Model*, persepsi hambatan adalah persepsi yang paling menentukan perubahan perilaku individu. Jika dikaitkan dengan kejadian *stunting*, ketika seorang ibu sudah memiliki pengetahuan terkait nutrisi, lalu hendak menerapkannya, ada kemungkinan ibu tersebut enggan menerapkan karena perihal tersebut nantinya memunculkan kesulitan bagi dirinya seperti kesulitan finansial, fisik, psikologis, ataupun sosial [36].

Analisis Multivariat Hubungan IMD dan ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting*

Penelitian yang dilangsungkan mengindikasikan bahwasanya IMD serta ASI eksklusif secara simultan berhubungan signifikan dengan kejadian *stunting*. Koefisien determinan regresi logistik sebesar 0,134 sehingga dapat disimpulkan bahwa kontribusi kedua variabel bebas (IMD dan ASI eksklusif) terhadap variabel terikat (kejadian *stunting*) adalah 13,4%. Hal ini juga berarti model penelitian menunjukkan terdapat kontribusi sebesar 86,6% dari faktor selain variabel bebas penelitian. Angka kontribusi IMD dan ASI eksklusif terhadap kejadian *stunting* pada penelitian ini cukup kecil. Hal ini dapat disebabkan karena pada penelitian ini tidak dilakukan pengendalian variabel perancu selain variabel tersebut (IMD dan ASI eksklusif) dengan menggunakan analisis multivariat regresi logistik berganda.

Selain itu, permasalahan *stunting* ini juga merupakan permasalahan multifaktor yang penyebabnya antara lain tidak adekuatnya nutrisi jangka panjang dan mengalami infeksi secara berulang. Dampak jangka panjang dari *stunting* ini dapat menyebabkan berkurangnya perkembangan kognitif, kinerja akademis, peningkatan risiko penyakit, dan produktivitas ekonomi yang buruk. Permasalahan *stunting* tersebut juga dapat membebani sistem sosial ekonomi dan kesehatan nasional [37–40].

Bayi cukup rentan pada tahap awal kehidupan mereka sehingga untuk menunjang pertumbuhannya perlu diberikan asupan yang cukup energi, protein, dan nutrisi yang lain [41]. Dengan diberikannya IMD pada bayi setelah dilahirkan, maka akan meningkat pula peluang untuk keberhasilan ASI eksklusif. Hal ini disebabkan karena kemampuan bayi tersebut untuk mencari dan mengisap puting sudah terlatih sejak awal dilahirkan. Semakin bagus kemampuan bayi dalam menyusui, maka semakin banyak pula kandungan ASI yang dapat diterima oleh bayi tersebut. Suplai asam lemak pada ASI yang diberikan selama 6 bulan pertama akan menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan bayi optimal sehingga anak tidak mengalami *stunting* [42].

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini mampu ditarik kesimpulan atas beberapa hal yaitu tidak adanya hubungan signifikan diantara IMD dan kejadian *stunting*, adanya hubungan signifikan diantara ASI eksklusif dan kejadian *stunting*, tidak adanya korelasi yang substansial diantara pengetahuan ibu terkait nutrisi dan kejadian *stunting*, beserta adanya korelasi yang substansial diantara IMD dan ASI eksklusif dan kejadian *stunting*. Penelitian selanjutnya

dapat menggunakan desain penelitian prospektif untuk menghindari *recall bias* terutama pada variabel IMD. ASI eksklusif berkorelasi signifikan dengan kejadian *stunting* sehingga perlu dilakukan promosi kesehatan yang masif terkait dengan krusialnya memberikan ASI eksklusif sampai bayi berumur 6 bulan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Prof. Ari Natalia Probandari, dr., MPH, Ph.D selaku penguji yang telah memberikan masukan dalam penulisan, Erwin Windrawati, drg selaku kepala Puskesmas Gilingan yang telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian di wilayah Puskesmas Gilingan, ibu kader Puskesmas Gilingan yang telah membantu proses pengambilan data, dan responden yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] WHO. Reducing stunting in children: equity considerations for achieving the Global Nutrition Targets 2025. 2018.
- [2] Montenegro CR, Gomez G, Hincapie O, Dvoretzkiy S, DeWitt T, Gracia D, et al. The pediatric global burden of stunting: Focus on Latin America. *Lifestyle Med* 2022;3:1–11. <https://doi.org/10.1002/lim2.67>.
- [3] United Nations Children's Fund (UNICEF). Southeast Asia Regional Report on Maternal Nutrition and Complementary Feeding 2021:83.
- [4] Kesehatan BKP. Buku Saku Hasil Studi Status Gizi (SSGI). vol. 2. 2022.
- [5] Agung G, Ayuningtyas T, Setyowati K. Sinergitas Antar Stakeholders dalam Upaya Percepatan Penurunan Angka Stunting di Kota Surakarta Synergy Between Stakeholders to Accelerate The Reduction of Stunting Rates in Surakarta. *Spirit Publik* 2023;18:184–202. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/sp.v18i2.78902>.
- [6] WHO. Stunted Growth and Development Genave. *World Heal Organ* 2020;6.
- [7] Permadi R, Hanim D, Kurnandar, Indarto D. Risiko inisiasi menyusui dini dan praktek ASI eksklusif. *J Penelit Gizi Dan Makanan* 2017;63:9–14. <https://doi.org/10.22435/pgm.v39i1.5965.9-14>.
- [8] Muldiasman M, Kusharisupeni K, Laksmingsih E, Besral B. Can early initiation to breastfeeding prevent stunting in 6–59 months old children? *J Heal Res* 2018;32:334–41. <https://doi.org/10.1108/JHR-08-2018-038>.
- [9] Dahliansyah D. History Of Early Breastfeeding Initiation And Food Intake With The Even Stunting Of Children Aged 6-59 Months. *J Teknol Kesehat Borneo* 2020;1:48–55. <https://doi.org/10.30602/jtkb.v1i1.13>.
- [10] Smith ER, Locks LM, Manji KP, McDonald CM, Kupka R, Kisenge R, et al. Delayed Breastfeeding Initiation is Associated with Infant Morbidity. *J Pediatr* 2017;191:57–62. <https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2017.08.069>. Delayed

- [11] Hadi H, Fatimatasari F, Irwanti W, Kusuma C, Alfiana RD, Ischaq Nabil Asshiddiqi M, et al. Exclusive breastfeeding protects young children from stunting in a low-income population: A study from eastern Indonesia. *Nutrients* 2021;13:1–14. <https://doi.org/10.3390/nu13124264>.
- [12] Sari N, Manjorang MY, Zakiyah, Randell M. Exclusive breastfeeding history risk factor associated with stunting of children aged 12–23 months. *Kesmas J Kesehat Masy Nas* 2021;16:28–32. <https://doi.org/10.21109/KESMAS.V16I1.3291>.
- [13] Malka S, Musni M, Fatimah S. Faktor Kehamilan Dini, Antenatal Care, Asi Eksklusif dan Pengetahuan Gizi terhadap Stunting pada Balita Resiko Stunting pada Balita di Kabupaten Bone. *J Kebidanan Malahayati* 2021;7:59–64. <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i1.3364>.
- [14] Tanzil L, Hafriani H. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *J Kebidanan Malahayati* 2021;7:25–31. <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i1.3390>.
- [15] Flaherman VJ, Chan S, Desai R, Agung FH, Hartati H, Yelda F. Barriers to exclusive breastfeeding in Indonesian hospitals: A qualitative study of early infant feeding practices. *Public Health Nutr* 2018;21:2689–97. <https://doi.org/10.1017/S1368980018001453>.
- [16] Arnita S, Rahmadhani DY, Sari MT. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *J Akad Baiturrahim Jambi* 2020;9:7. <https://doi.org/10.36565/jab.v9i1.149>.
- [17] Salsabila SG, Damailia R, Putri M. Hubungan Kejadian Stunting dengan Pengetahuan Ibu tentang Gizi di Kecamatan Cikurur Lebak Banten Tahun 2020. *J Integr Kesehat Sains* 2021;3:100–3. <https://doi.org/10.29313/jiks.v3i1.7336>.
- [18] Salman, Arbie FY, Humolongo Y. Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita di Desa Buhu Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo. *Heal Nutr J* 2017;III:42–53. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52365/jhn.v3i1.119>.
- [19] Devriany A, Wulandari DA. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang “Isi Piringku” dengan Kejadian Stunting Anak Balita Usia 12-59 Bulan. *J Kesehat* 2021;12:17–24.
- [20] Ministry of Rural Development and Transmigration. Pocket book in handling stunting. *Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting* 2017:42.
- [21] Macias YF, Glasauer P. Guidelines for assessing nutrition-related Knowledge, Attitudes and Practices. Rome, Italy: Food and Agriculture Organization of the United Nations; 2014.
- [22] Dispendukcapil Surakarta. Profil Perkembangan Kependudukan Tahun 2022. Surakarta: 2022.
- [23] Dispendukcapil Surakarta. Profil Perkembangan Kependudukan Kota Surakarta Tahun 2020. 2020. Dinas Kesehatan Kota Surakarta. Profil Kesehatan Kota Surakarta 2022. Surakarta: 2022.
- [24] Murdi LM, Budiani NN, Darmapatni MWG. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita dengan Kejadian Stunting Anak Umur 36-59 Bulan di Desa Singakerta Kabupaten Gianyar. *J Ilm Kebidanan* 2020;8:62–9.
- [25] Amalia ID, Lubis DPU, Khoeriyah SM. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *J Kesehat Samodra Ilmu* 2021;12:146–54. <https://doi.org/10.55426/jksi.v12i2.153>.
- [26] Lubis FSM, Cilmiaty R, Magna A. Hubungan Beberapa Faktor Dengan Stunting Pada Balita Berat Badan Lahir Rendah. *J Kesehat Kusuma Husada* 2018:13–8. <https://doi.org/10.34035/jk.v9i1.254>.
- [27] Sunartiningsih S, Fatoni I, Ningrum NM. Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-24 Bulan. *J Kebidanan* 2021;10:66–79. <https://doi.org/10.35874/jib.v10i2.786>.
- [28] Kim SY, Yi DY. Components of human breast milk: From macronutrient to microbiome and microRNA. *Clin Exp Pediatr* 2020;63:301–9. <https://doi.org/10.3345/cep.2020.00059>.
- [29] Nisa TIZ, Adriani RB, Murdi B. Effect of Early Initiation of Breastfeeding on Exclusive Breastfeeding and Stunting: A Meta-Analysis. *J Matern Child Heal* 2022;7:685–98. <https://doi.org/10.26911/thejcmh.2022.07.06.07>.
- [30] Uvnas-Moberg K, Ekstrom-Bergstrom A, Buckley S, Massarotti C, Pajalic Z, Luegmair K, et al. Maternal plasma levels of oxytocin during breastfeeding—a systematic review. vol. 15. 2020. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0235806>.
- [31] Khaira DS, Widyaningsih V, Qadrijati I. A Matched Case-Control : Effect of Early Initiation of Breast Feeding, Exclusive Breastfeeding, and Infectious Diseases on Stunting Incidence during the Covid-19 Pandemic in Balangan Regency. *BIO Web Conf* 2022;54:00003. <https://doi.org/10.1051/bioconf/20225400003>.
- [32] Lestari ED, Hasanah F, Nugroho NA. Correlation between non-exclusive breastfeeding and low birth weight to stunting in children. *Paediatr Indones* 2018;58:123–7. <https://doi.org/10.14238/pi>.
- [33] Triana NY, Haniyah S. Relationship of Exclusive Breastfeeding, Complementary Feeding and Nutritional Intake with Stunting in Children in Karanglewas Health Center. *Adv Heal Sci Res* 2020;20:74–8. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.200204.017>.
- [34] Pramulya I, Wijayanti F, Saparwati M. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-60 Bulan. *J Kesehat Kusuma Husada* 2021:35–41. <https://doi.org/10.47718/jib.v7i1.878>.
- [35] Utami NW, Rahmadhena MP. Gambaran Penerapan Health Belief Model Pada Balita Stunting Di Wilayah Puskesmas Minggir Sleman.

- Involusi J Kesehat 2020;10:26–32.
- [37] Akombi BJ, Agho KE, Hall JJ, Merom D, Astell-Burt T, Renzaho AMN. Stunting and severe stunting among children under-5 years in Nigeria: A multilevel analysis. *BMC Pediatr* 2017;17:1–16. <https://doi.org/10.1186/s12887-016-0770-z>.
- [38] Beal T, Tumilowicz A, Sutrisna A, Izwardy D, Neufeld LM. A review of child stunting determinants in Indonesia. *Matern Child Nutr* 2018;14:1–10. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>.
- [39] Chowdhury TR, Chakrabarty S, Rakib M, Afrin S, Saltmarsh S, Winn S. Factors associated with stunting and wasting in children under 2 years in Bangladesh. *Heliyon* 2020;6:e04849. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04849>.
- [40] Wirth JP, Rohner F, Petry N, Onyango AW, Matji J, Bailes A, et al. Assessment of the WHO Stunting Framework using Ethiopia as a case study. *Matern Child Nutr* 2017;13:1–16. <https://doi.org/10.1111/mcn.12310>.
- [41] Karimi FZ, Miri HH, Khadivzadeh T, Maleki-Saghooni N. The effect of mother-infant skin-to-skin contact immediately after birth on exclusive breastfeeding: A systematic review and meta-analysis. *J Turkish Ger Gynecol Assoc* 2020;21:46–56. <https://doi.org/10.4274/jtgga.galenos.2019.2018.0138>.
- [42] Chairunnisa SAJ, Nugraheni SA, Kartini A. Praktik Menyusui yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia: Telaah Literatur. *Media Kesehat Masy Indones* 2020;19:353–62. <https://doi.org/10.14710/mkmi.19.5.353-362>.